

NUANSA SHUFISTIK DALAM GERAKAN IKHWAN AL-SHAFA' DAN IKHWAN AL-MUSLIMIN

M. Arrafie Abduh

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Suska Riau

Abstract

The Nuance of Sufism in the Movement of 'Ikhwan Al-Shafa' and 'Ikhwan Al-Muslimin': The life, doctrine, and events of those being in Sufism give a nuance and a meaningful contribution towards a conducive environment in the movement and development of economy, politics, sociology, culture, and arts such as the movement of Ikhwan Al-Shafa' in 983 BC that was pioneered by Abu Hayyan al-Taubidi and Ikhwan Al-Muslimin in 1928 BC in the modern century and at the end of the second millennium pioneered by Hassan al-Banna. The spirit, according to Ikhwan al-shafa is being prepared in the world through a physical medium for the life in the Hereafter. The life in the world is no more than a place towards the Hereafter. In the world the soul is given an opportunity to achieve the real perfection to be permitted to regain the life on the sky. The body is only a place where the soul works, and when the spirit already leaves the body, the body will become a file of solid materials united with the soil. However, the body is needed by the soul like the woman's vagina needed for the growth of a baby.

Keywords: *Misticism, Ikhwan al-Shafa, Ikhwan Al-Muslimin, Harakah.*

Pendahuluan

Tashawwuf, shufisme atau mistisisme dalam Islam acapkali disoroti sebagai fenomena yang aneh dan di luar kebiasaan. Di dalamnya terdeskripsi ajaran, peristiwa dan tingkah laku yang nyaris selalu musykil dan kadangkala irrasional. Cerita di lingkungan para shufi merupakan kisah yang penuh makna simbolis, didaktis, persuasif, edukatif sekaligus ajaib. Kehidupan, ajaran dan peristiwa dari lingkungan para shufi memberikan nuansa dan kontribusi yang agak berarti terhadap terbentuknya lingkungan yang kondusif dalam harakah dan kiprah di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan seni, seperti gerakan (harakah) Ikhwan al-Shafa' yang muncul tahun 983 Masehi yang dipelopori oleh Abu Hayyan al-Tauhidi dan Ikhwan al-Muslimin yang muncul tahun 1928 Masehi di abad modern dan akhir millinium kedua yang dipelopori oleh Hasan al-Banna.

Perkembangan Tasawuf dalam Dunia Islam

Islam mengalami degradasi karena menyebarnya ajaran mistisisme dalam Islam, berdirinya berbagai thariqat dan munculnya tempat-tempat suluk di dunia Islam merupakan anggapan yang sering dilontarkan kaum rasionalis, modernis dan orientalis kepada shufisme. Al-Ghazali dituding keras sebagai

penyebab utama runtuhnya peradaban Islam dan stagnansinya kemajuan sains. Irrasionalisme dalam shufisme dianggap sebagai memandulkan ilmu pengetahuan. Ritualisme dalam shufisme disoroti sebagai membutakan shufi terhadap masalah sosial, budaya, seni, ekonomi dan politik. Mistisisme dalam Islam menjauhkan mereka dari perjuangan hidup yang realistik. Shufi adalah orang-orang yang menghancurkan Islam secara internal dan secara eksternal menyerahkan hegemoni dunia kepada orang-orang kafir dan musyrik. Namun, kalau disimak sejarah, justru shufisme muncul dan berkembang pesat pada masa *The Golden Age of Islam* (Masa Jayanya Islam). Pada masa Abbasiyyah (750-1250 M), saat buku-buku dari Yunani ditranslet ke dalam bahasa Arab dan ketika universitas-universitas Islam tumbuh subur, pada saat itu pula ummat Islam mengenal bintang-bintang shufi agung, antara lain, al-Harits al-Muhasibi (781-856 M) dengan karyanya yang spektakuler saat itu, *Ria'ayat Libuquqi Allah* (Memelihara Haq-Haq Allah),¹ al-Hallaj (856-922 M) dengan karyanya *al-Thawasinu al-Azalu* dan Muhyiddin Imam al-Ghazali (1059-1111 M) dengan karya monumentalnya, *Ihya' u U'lumi al-Dini* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama).

Shufisme sebagai gerakan (*harakat* dalam bahasa Arab, *movement* dalam bahasa Inggris dan *shing thung* dalam bahasa Mandarin) mulai muncul ketika kekuasaan Islam telah menyebar hampir ke separoh dunia. Kelompok kaya mulai bemunculan. Beberapa shahabat Nabi Muhammad Saw, yang sangat kuat sikap zuhudnya, seperti Ibnu Umar, Huzaifah al-Yamani dan Abu Dzarr al-Ghiffari,² mengkhobahkan nilai-nilai shufisme yang dalam ketika kekayaan

¹Dinamai *al-Muhasibi*, karena ia termasuk orang yang sangat menyukai perhitungan (introspeksi diri) dan sangat takut terjatuh ke arah perbuatan yang melanggar hukum Islam walaupun kecil. Ia mengkhususkan diri sebagai guru hingga dikenal masyarakat luas sebagai seorang ulama yang terkemuka karena menguasai ilmu ushul dan mua'malah serta menguasai ilmu tashawwuf dan thariqat. Kitab *al-Ria'ayat Libuquqi Allabi* itu amat penting dalam kajian shufisme karena memuat berbagai masalah shufisme dalam perkembangan pertama dengan mengambil dasar pemikiran awal Islam melalui kajian *psikologis (Ilmu al-nafsi)* yang intensif. Kajian demikian mempengaruhi pemikiran Abu Thalib al-Makki (tahun kelahirannya tidak diketahui secara tepat dan ia wafat tahun 996 M) dalam karyanya yang terkenal *Qutu al-Qulubi* (Bekal Hati) dan Imam al-Ghazali (1059-1111 M) dalam kitabnya yang sangat terkenal, *Ihya' u U'lumi al-Dini* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama). Salah seorang murid al-Harits al-Muhasibi adalah Junaid al-Baghdadi (tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti dan ia wafat 910 M di Baghdad, Iraq). Junaid al-Baghdadi amat menghargai jasa-jasa gurunya dan selalu memuji sifat-sifat mulia dan tingkah laku yang ramah dan lembut gurunya itu. Setelah gurunya meninggal dunia, ia sangat sedih, berbelasungkawa dan banyak mencururkan air mata. Perpisahan dengan gurunya diabadikannya dalam beberapa untaian syair yang bernada duka dan betapa kedukaan itu tampak dalam kata-katanya yang lirih bahwa seperdua makhluk Tuhan berpisah dengan ia belum sebanding dengan gurunya yang seorang itu. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Shufi*, (Jakarta: Srigunting, 1996), hlm. 75.

²Rasulullah Saw diutus untuk membebaskan manusia dari belenggu penindasan. Bersama beliau berdiri para shahabat pilihan. Abu Dzarr al-Ghiffari adalah salah seorang di antara mereka yang lantang meneriakkan kebenaran, betapapun kenyataan pahit yang dirasakannya. Ia berdiri di tengah keramaian pasar Makkah dan dipukuli karena

mulai mengalir di dunia Islam. Shufisme pertama kali tumbuh di Bashrah dan Kufah, di pusat-pusat kekuasaan Islam, di tempat didirikannya bangunan-bangunan megah yang menyakitkan hati orang-orang shaleh. Sebutan shufi itu sendiri dinisbahkan kepada Abu Hasyim bin Syarik dari Kufah (wafat 150 Hijriyah) yang terkenal karena kezuhudannya.³ Dari kedua kota ini, shufisme kemudian menyebar ke bagian timur dan barat dunia Islam.

Dalam sejarah sains Islam, Abu Nashr Muhammad al-Farabi (870-950 M) adalah filosof shufi yang melahirkan teori emanasi (*al-faydh*, artinya pancaran atau pelimpahan). Begitu antusiasnya ia studi, konon ia telah membaca buku *fisika* Aristoteles sebanyak 40 kali dan *De Anima*-nya Aristoteles sebanyak 200 kali. Justru itu, ia digelar dengan *al-Mua'llimu al-Tsani*, sedangkan gelar *al-Mua'llimu al-Annalu* adalah guru al-Farabi (secara tidak langsung) yaitu Aristoteles (384-322 SM). Salah seorang murid al-Farabi mendirikan kelompok pecinta sains di Baghdad pada tahun 970 M. Kelompok ini menghidupkan tradisi intelektual yang mulai terancam punah masa itu. Tiga belas tahun kemudian, 983 Masehi, mungkin terinspirasi oleh kelompok murid al-Farabi, di Bashrah berdiri *Ikhwan al-Shafa`* (Saudara Ketulusan) yang ingin mereformasi (*mengishlah*) kondisi ummat Islam, menyucikan mereka secara moral, spiritual, sosial, ekonomi dan politik. Ikhwan al-Shafa` adalah gerakan shufi yang sekaligus juga gerakan sains. Mereka berkumpul, berdiskusi dan merekam pembicaraan mereka dalam 53 risalah yang sampai kepada kita sekarang. Dalam risalah itu, mereka bukan saja membicarakan pendidikan tauhid, akhlak dan kesucian jiwa, tapi juga mendiskusikan gelombang suara, gerhana, kimia dan fenomena alam lainnya. Mereka bukan saja mengulas dialektika Socrates (469-399 SM), tetapi juga kezuhudan Ali ibnu Abi Thalib k.w.(wafat tahun 40 H).⁴

mendakwahkan tauhid, keadilan dan kejujuran. Di padang pasir yang gersang, ia tak berani menyentuh kantong air yang dibawanya, semata-mata karena keinginannya untuk mempersembahkan air itu kepada baginda Rasulullah Saw. Di depan para penguasa baru yang mengatasnamakan Islam, ia tetap tegak, dengan suara parau yang tersisa, menentang penindasan dan kezaliman. Dalam serangkaian perjalanannya mengelilingi dunia, Ali Syaria'ti, ditakjubkan oleh karya-karya besar ummat manusia. Dari Tembok Cina, Taj Mahal (India) hingga Piramida di Mesir. Namun, ketakjuban itu seketika berubah menjadi kebencian yang mendalam, setelah ia mengetahui bahwa seluruh bangunan megah itu dibangun di atas darah, keringat dan jasad orang-orang tertindas sepanjang sejarah. Selama qurun waktu itu, ada segelintir orang yang bangkit menentang penindasan. Mereka berasal dari kelompok yang lemah, menyuarakan keadilan Tuhan dan bershahabat dengan kemiskinan dan perbudakan. Ali Syaria'ti (1933-1977 M), Abu Dzarr, *Suara Parau menentang Penindasan*, (Bandung, YAPI, 2002), hlm 74, dan Ali Syari'ati, *Pemimpin Mustadha'fin, Sejarah Panjang Perjuangan Melawan Penindasan dan Kezaliman* (Bandung, Muthahhari Paperbacks, 2002), hlm 110.

³Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm 57.

⁴Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 98.

Sembilan ratus empat puluh lima tahun kemudian, di awal abad modern, muncul gerakan ikhwan kedua yaitu *Ikhwan al-Muslimin* (Saudara orang-orang Islam), tepatnya tahun 1928 Masehi di Mesir yang digagas oleh Hasan al-Banna (1906-1949 M) yang memfokuskan pada pengembangan dakwah Islamiyyah untuk terutama generasi muda. Hasan al-Banna telah menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk menekuni dan mempraktekkan *dakwah* (persuasif) dan *tarbiyyah* (edukatif). Ia bangun jamaa'ahnya dengan bertumpu pada proses tarbiyyah untuk mencetak kader dai' serta membangun kesadaran ummat yang selama ini tertidur pulas dan telah jumud (pasif). Ia telah memfokuskan perhatiannya pada pembentukan rijal al-da'wah yang tangguh. Dipenuhinya perpustakaan dengan karya-karyanya yang menyuarakan kebangkitan dan dinamika ummat Islam di antero dunia. Dengan amal Islami yang dirintisnya ia telah menegakkan bendera *jihad fi sabilillah* di seluruh dunia. Dengan semangat menggelora ia maju menghadapi kebathilan, membongkar akar-akar kolonialis di setiap tempat serta memberantas kemunkaran, atheisme dan kesesatan. Ia tampil menyuguhkan Islam yang *syumuliyah* dan *kamiliyah* kepada ummat manusia dengan segenap karakternya yang sederhana dan universal. Dengan gayanya yang khas, ia telah sukses mendemonstrasikan di hadapan ummat bahwa Islam itu mudah dan jelas, tidak ada yang samar dan membingungkan.⁵ Karena dianggap oleh pemerintah Mesir sebagai gerakan Islam yang ekstrimis, militan dan agresif, Hasan al-Banna ditembak oleh kaki tangan raja Faruq di Mesir sebagai pahlawan (*syahid* dalam bahasa Arab, *martyr* dalam bahasa Inggris dan *sin tau te* dalam bahasa Mandarin). Sebagaimana Ikhwan al-Shafa' meninggalkan karya 53 *Majmu' al-Rasa'il*, Ikhwan al-Muslimin juga meninggalkan kitab *Majmu' al-Rasa'il*, tapi tidak seluas kajian yang disuguhkan oleh Ikhwan al-Shafa'.

Nuansa Shufistik dalam Gerakan Ikhwan al-Shafa' dan Ikhwan al-Muslimin.

Jamaah ikhwan mengaitkan diri mereka dengan tujuan penting yang besar dalam falsafat persaudaraan dan menjadikannya asas hubungan sosial dan pendidikan. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan mereka bahwa dasar persaudaraan adalah kasih sayang dan kasih sayang adalah asas untuk memperbaiki segala keadaan, perbaikan segala masalah adalah tujuan untuk kebaikan negara.⁶ Ikhwan al-Shafa' adalah kelompok pertama yang menyerukan pemikiran yang didasarkan pada persaudaran yang tidak terbatas dan melampaui pemikiran persaudaraan yang didasarkan pada suatu

⁵Muhammad ibnu Abd al-Halim Mahmud, *Maa'n a'la Thariqi al-Da'wati Syaibku al-Islami Ibnu Taimiyati wa Imamu Syabidi Hasani al-Banna'i*, alih bahasa Wahid Ahmadi, *Ibnu Taimiyah, Hasan al-Banna dan Ikhwan al-Muslimina*, (Solo: Citra Islami Press, 1996), hlm. 22.

⁶Al-Khalil al-Jarr, *Tarikh al-Falsafati al-'Arabiyyati*, (Bairut: Daru al-Maa'rifi, t.t.), hlm. 26, dan Jaburu A'bdi al-Nuri, *Rasa'il al-Ikhwani al-Shafa'i*, (Mishr: Daru al-Maa'rifi, 1961), hlm. 329. Selanjutnya sumber ini disingkat menjadi *Rasa'il*.

penghayatan agama universal, karena semua inti ajaran agama adalah sama yaitu mengabdikan kepada Sang Khaliq.⁷ Segala tema metafisika di dalam kitab-kitab suci, misalnya mengenai penciptaan, Adam dan Hawa, Syaithan dan Iblis, Malaikat dan Jin, pohon pengetahuan, kebangkitan kembali, hari perhitungan, hari qiamat, hari pembalasan, syurga dan neraka, harus dianggap sebagai simbol-simbol dan harus difahami secara allegoris. Hanya orang-orang awam yang tidak dapat berfikir mandiri secara memadai yang memahami tema-tema tersebut secara harfiyyah (letterlijk). Tema-tema yang agak ringan, seperti firman Allah dalam al-Qur`an (surah XIII ayat 19), artinya, *Dia (Allah) menurunkan hujan (air) dari langit*, juga harus difahami secara simbolik yaitu air dalam konteks ini adalah al-Qur`an.⁸ Ikhwan al-Shafa` tidak merasa puas dengan agama-agama yang ada. Namun, mereka menekankan pada setiap orang untuk memilih salah satu agama yang cocok dengan suara hati nuraninya. Menganut agama yang tidak sempurna lebih baik daripada menjadi kafir (atheis) karena dalam setiap agama terdapat unsur kebenaran dan kejujuran. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk menganut agama yang dipilihnya, ia boleh pula mengubah dan menganut agamanya, bahkan diharapkan ia melalui akal dan hati nuraninya yang sehat dapat mencari dan memilih agama yang terbaik di masanya. Namun, ia harus menghindari pendapat-pendapat yang kontroversial dan paradoks, (seperti Sulthan Akbar, wafat tahun 1606 Masehi, raja dinasti Mughal di India, mendirikan agama *Dinun Ilabiyyun, The Releigion of God*, Agama Tuhan, yang menganut lima agama sekaligus yakni Islam, Hindu, Budha, Nashrani, dan Zoroaster untuk mempersatukan rakyat dinasti Mughal yang sering bertikai karena perbedaan faham agama. Hal itu ditentang oleh Ahmad Sirhindi, 1564-1624 M, sebagai agama, kata Sirhindi, *Dinun Ilabiyyun*, jelas terbukti salah total, walau bagaimana pun juga hal tersebut membuktikan adanya kemerosotan dalam kehidupan beragama serta skeptisisme di masa itu),⁹ yang tidak benar, orang bijak tidak menganut dua agama yang berbeda pada waktu yang sama.¹⁰ Islam dipandang oleh Ikhwan al-shafa` sebagai agama terbaik (par excellence), agama yang paling baik dan paling sempurna dari segala agama. Al-Qur`an menghapuskan, mengakibatkan tidak berlakunya hukum semua kitab yang diturunkan sebelumnya. Al-Qur`an sebagai kitab suci terakhir mengukuhkan inti ajaran kitab-kitab sebelumnya dan menghapuskan segala yang bertentangan dengan ajarannya. Nabi Muhammad Saw adalah pemimpin semua nabi dan rasul dan ia adalah nabi terakhir (khatamu al-nabiyyina). Ia adalah penguasa atas segala penguasa, pada dirinya Allah telah menyatukan unsur-unsur kepemimpinan

⁷*Ibid.*, hlm. 485.

⁸Jaburu Abdi al-Nuri, *Rasa`il*, Jilid IV, hlm. 137.

⁹Muhammad A`bdi al-Haqqi Anshari, *Shufism and Syaria`h, A Study of Syekh Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Shufism*, penerjemah Ahmad Nashir Budiman, *Antara Shufisme dan Syaria`h, Kajian terhadap Shufisme Syekh Ahmad Sirhindi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 26.

¹⁰Jaburu Abdi al-Nuri, *Rasa`il*, Jilid III, hlm. 90.

dan kenabian. Justru itu, para pengikutnya dapat menikmati kebahagiaan (saa'datun) di dunia dan di akhirat kelak.¹¹

Ikhwan al-Shafa` memformulasikan al-insanu al-fadhilu atau manusia utama (al-insanu al-kamilu menurut tashawwuf Ibnu Arabi, 1165-1260 M dan A'bdu al-Karimi al-Jili, 1365-1421 M) ialah insan yang dapat mengumpulkan segala sifat yang terpuji dari ummat yang beragam dan dari agama yang bermacam. Manusia paripurna itu ialah beragama Islam, bernasab (keturunan) Parsi, bermadzhab Hanafi, berperadaban Iraq, berpengalaman Ibrani (Yahudi), berperilaku Masehi (Nashrani), beribadat seperti orang-orang Syam, berpengetahuan seperti Yunani, memiliki ketajaman pemikiran seperti intelektual India dan memiliki cara hidup shufi.¹²

Ikhwan al-Shafa` adalah kolega rahasia yang bertujuan membentuk forum diskusi ilmiah. Pimpinan utamanya adalah Zayid ibnu Rifaa`h dan anggotanya adalah Abu Sulaiman Muhammad ibnu Ma'syar al-Busthi (yang popular dengan al-Muqaddisi), Abu al-Hasan Ali al-Zanjani, Abu Ahmad al-Mahrajani dan al-A'ufi.¹³ Kelompok ini muncul di Baghdad pada pertengahan abad IV Hijriyyah tatkala Bani Buwaihi menguasai Persia, Rayy dan Ishfahan.¹⁴ Bani Buwaihi menguasai Baghdad pada tahun 334 Hijriyyah dan sejak itulah Ikhwan al-shafa` popular karena mendapat dukungan kuat dari penguasa (khalifah),¹⁵ sebagaimana gerakan Wahabiyyah yang dipelopori oleh Muhammad ibnu Abd al-Wahhab (1703-1787 M). Baginya pintu ijtihad tidak tertutup. Sama dengan Syah Waliyyullah al-Dahlawi (1702-1762 M), Muhammad ibnu Abd al-Wahhab juga pengikut Ibnu Taimiyyah (1263-1328 M). Muhammad ibnu Abd al-Wahhab bukan hanya seorang teoritis, tetapi juga aktivis yang berupaya aktif mewujudkan pemikirannya. Ia mendapat dukungan dari Muhammad ibnu Suu'd dan puteranya Abd al-Aziz di Nejd. Faham-faham Muhammad ibnu Abd al-Wahhab, seperti menyebut nama nabi, syekh atau malaikat sebagai pengantara dalam doa adalah syirik dan menafsirkan al-Qur'an dengan ta'wil, interpretasi bebas, adalah kufur, mulai tersiar dan golongannya bertambah kuat, sehingga di tahun 1773 mereka dapat menduduki Riyadh. Setelah wafatnya Muhammad ibnu Abd al-Wahhab, ajarannya tetap eksis dengan mengambil bentuk gerakan yang dikenal dengan nama Wahabiyyah.¹⁶ Gerakan Mujahidin yang didirikan oleh Sayyid Ahmad Syahid (1786-1831 M) disebut oleh sebagian orientalis sebagai gerakan Wahabiyyah di India. Tetapi antara gerakan Wahabiyyah dan gerakan Mujahidin terdapat perbedaan besar dalam

¹¹*Ibid.*, Jilid II, hlm. 201.

¹²Muhammad Faridh Hijab, *al-Falsafatu al-Siyasatu al-Ikhwani al-Shafa'u*, (Mishr: al-Hayyi'atu al-Mishriyyatu al-A'mmatu, 1982), hlm. 27.

¹³Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, (London: Stacey International, t.t.), hlm. 78.

¹⁴Jabur Abd al-Nur, *Rasail...*, hlm. 5.

¹⁵Khalil al-Jarr, *Tarikh al-Falsafati...*, hlm. 226.

¹⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 26.

sikap terhadap ajaran shufisme. Gerakan *wahabiyyah* dengan keras menentang thariqat, sedangkan gerakan *mujahidin* banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran shufisme India, seperti ajaran *martabat tujuh* yang dikembangkan oleh Muhammad ibnu Fadhlillah al-Burhanfuri (tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun ia wafat tahun 1620 M) dalam karyanya *al-Tuhfatu al-Mursalatu ila ruhi al-Nabi*, dan konsep *wahdat al-syuhud* oleh Ahmad Sirhindi (1564-1624 M), terutama dalam karyanya *Maa'rifu Laduniyyati* yang menentang ajaran *wahdat al-wujud*, oleh Ibnu Arabi (1165-1260 M) dan para pengikutnya. Ayahnya adalah Syekh Abd al-Ahad adalah seorang shufi yang menekuni thariqat Khistiyyah. Dari ayahnya inilah ia mempelajari thariqat Khistiyyah sampai melakukan suluk. Setelah ayahnya wafat, ia belajar thariqat Naqsyabandiyyah kepada Khwajah Abd al-Baqi (wafat 1603 M) sampai melaksanakan suluk.¹⁷ Syah Waliyullah al-Dahlawi sendiri tidak menentang tashawwuf yang bersifat moderat melalui karyanya terutama *Hujjatullahi al-Balighati* dan *Qawlu al-Jamili fi Bayani sawai al-Sabili fi Suluki al-Qadiriyati, al-Jistiyyati wa al-Naqsyabandiyyati*. Dari karyanya pertama itu dapat disimak bahwa ia selalu mendasarkan pemikirannya kepada landasan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw secara ketat. Dalam tulisan-tulisannya yang lain, seperti *al-Tafhimatu al-Ilahiyyatu* dan *al-Intibahu fi Salasili Amliyai Allabi*, ia banyak mengoreksi ajaran-ajarana tashawwuf yang menyimpang dari al-Qur'an dan hadits. Ia menolak ajaran tashawwuf wahdatu al-wujudi oleh Ibnu Arabi, namun mengikuti ajaran tashawwuf wahdatu al-syuhudi oleh Ahmad Sirhindi.¹⁸ Justru itu, penulis-penulis Islam India dan Pakistan menolak sebutan gerakan Wahabiyyah India tersebut.

Nama lengkap kelompok Ikhwanu al-shafai adalah *Ikhwanu al-shafa'i wa Khullanu al-wafa'i wa ahlu al-hamdi wa Abna'u al-majdi*, sebuah nama yang diusulkan untuk mereka sandang sebagaimana termaktub dalam bab *Merpati Berkalung* dan *Kalilah wa Dimnah*, sebuah buku yang sangat mereka hormati.¹⁹ Mereka menulis berbagai akrya yang terkenal dan terpenting di antaranya adalah kompilasi ensiklopedi yang berjudul *Rasa'ilu Ikhwani al-shafa'i* (Risalah-Risalah Persaudaraan yang Suci). *Rasa'il* tampaknya adalah produk kooperasi beberapa pengarang dan sebagian dari mereka bukan anggota Ikhwan. Upaya menciptakan kompilasi itu memakan waktu yang cukup lama, namun menjelang tahun (373 H/983 M) diprediksi kuat bahwa karya besar tersebut telah rampung paling tidak dalam bentuk naskah awal. Secara praktis hampir dapat dipastikan bahwa al-Ikhwanu al-Shafa'u menyelesaikan kompilasi tersebut sebanyak 50 risalah, namun, edisi yang beredar sekarang ini berjumlah 53 risalah. Karya yang erat koneksinya dengan *Rasa'il* adalah *al-risalat al-Jamia'h* (Risalah Komprehensif) yang merupakan sebuah ringkasan (summary atau ikhtisar) dan summa dari akrya aslinya (*Rasa'il*). Karya tiupun

¹⁷Laily Manshur, *Ajaran dan Teladan ...*, hlm. 248 dan 254.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 277.

¹⁹Jaburu Abdi al-Nuri, *al-Rasa'il*, Jilid I, hlm. 310.

dimaksudkan hanya diedarkan untuk kalangan sendiri yakni keperluan kalangan kelompok al-Ikhwanu al-Shafa`u saja. Banyak informasi ilmiah yang tidak termaktub (terkover) dalam al-Jamia`h, yang pada aslinya informasi tersebut merupakan tulang punggung Rasa`il dan dalam informasi ini pula segala idea yang dimaksudkan oleh al-Ikhwanu al-shafa`u untuk ditanamkan kepada para pengikut mereka diekspresikan dengan lebih komprehensif dan transparan. Jamia`h diikhtisar lagi dalam Risalatu al-Jamia`ti al-Jamia`tu a`n zubdati min Rasa`ili Ikhwani al-Shfa`I (Kondensasi dari sialah Komprehensif dari Risalah Persaudaraan yang suci), yang juga dinamai al-Risalatu al-Jamia`tu. Informasi ilmiah dan juga beberapa bab dari Rasa`il tidak dimuat dalam karya sumuari ini, sedangkan interpretasi esoteris, simbolis dan spiritual tentang ayat-ayat al-Qur`an disajikan secara intensif.

Sebagai kolega yang dinamis, al-Ikhwanu al-shfa`u mengadakan pertemuan rutin dan kontinyu di setiap tempat yang ada pengikutnya. Dalam pertemuan ini yang diselenggarakan setiap 12 hari sekali dan hanya diikuti oleh apra anggota dan pengiokut kelompok al-Ikhwanu al-Shafa`udibicarakan berbagai masalah metafisiki, interpretasi esoteris (bathin) dan spiritual.²⁰

Hasan al-Banna dan Ikhwanul Muslimin.

Hasan al-Banna dilahirkan di kota al-Mahmudiyah di provinsi Buhairah, Mesir tahun 1906 M. Ia terdidik dalam keluarga yang shaleh. Ayahnya, Ahmad Abdurrahman al-Banna, salah seorang ulama terkenal dengan ilmu sunnahnya dengan karya al-Fathu al-Rahmani Litartibi Musnadi al-Imam Ahmad ibnu Hanbali al-Syaibani. Di samping itu, ayahnya juga berprofesi sebagai pengusaha penjilidan buku dan reperasi jam. Hasan al-Banna begitu gemar dan tekun menghafal teks semenjak kecil dan terkenal memiliki hafalan yang sangat kuat. Sebelum usianya 14 tahun, ia telah mampu menghafal al-Qur`an (al-hafizh).²¹ Setelah menamatkan studi di kampung halamannya, tahun 1923 Masehi ia melanjutkan studi di *Daru al-U`lumi* Kairo dan selesai tahun 1927. Selain sering mengunjungi perpustakaan Salafiyah, ia juga rajin menghadiri majlis ta`lim Muhibuddin al-Khathib dan Rasyid Ridha (1865-1935 M), murid kesayangan Muhammad Abduh (1849-1905 M). Dua ulama terakhir adalah tokoh pembaharu dari Mesir yang sangat berpengaruh di dunia Islam melalui majalah al-U`rwatu al-Wutsqa dan tafsir al-Manar.

Melalui dakwah Islamiyyah yang intensif, Hasan al-Banna menggelar dan menyuguhkan lewat majlis ta`lim, warung kopi dan forum ilmiyyah, keluar masuk masjid dan keliling kampung. Ia selalu menekankan perlunya amal Islami dengan segala cara untuk menghadapi gelombang *ilbad* (atheis) dan *ibahiyah* (permisifisme) membolehkan segala cara yang telah menyusup di negara-negara Islam ketika itu. Dalam bulan Maret 1928 terbentuklah sel awal

²⁰*Ibid.*, Jilid IV, hlm. 105.

²¹M.Abd al-Halim Mahmud, *Maa'n a'la Thariqi...*, hlm. 19.

jamaa'h Ikhwanu al-Muslimin dengan jumlah anggota enam orang.²² Prinsip jamaa'h ini terkenal dengan gagasan kembali ke sumber asasi Islam yaitu Kitab Allah, Sunnah Rasulullah Saw dan kehidupan para salaf al-shalih. Ia menekankan kepada para pengikutnya bahwa Islam adalah syumuliyah (lengkap). Islam meliputi aqidah, syaria'h dan *manhaj al-hayati* (sistem kehidupan) yang lengkap dan sempurna. Ia berjihad memberantas bida'h, khurafat dan kemunkaran yang melanda ummat ketika itu. Untuk mewujudkan cita-cita dan gagasan baik itu, ia membangun yayasan jamaa'h, masjid, gedung pertemuan, Ma'had Harra al-Islami dan madrasatu Ummahati al-Mu`minina di kota Ismai'liyyah. Tahun 1923, Ia pindah ke Kairo sambil studi di Daru al-U'lumi dan markas Ikhwan al-Muslimin pun pindah ke ibukota Mesir ini. Ia aktif mengirim utusannya ke berbagai wilayah dunia Islam untuk melakukan observasi tentang kondisi kaum muslimin untuk kemudian hasilnya dikirim ke markas Ikhwan al-Muslimin yang menjadi wadah bertemunya para mujahidin dari seluruh dunia Islam, saat negeri-negeri Islam tengah berada dalam kegelapan karena hidup di bawah penjajah asing (kolonialis). Markas umum Ikhwan al-Muslimin sempat pula dihadiri oleh tokoh-tokoh *barakah tabrir* (gerakan pembebasan) dari Afrika, Yaman, India, Pakistan, Indonesia dan Afghanistan, juga dari Sudan, Somalia, Siria, Iraq dan Palestina. Ia mengibarkan panji-panji *jihad fi Sabilillah* untuk menghadapi penjajahan asing (kolonialis), seperti Inggris, Perancis dan Yahudi dengan memobilisasi jihad secara khusus untuk membebaskan Palestina. Pasukan Ikhwan al-Muslimin memberi pelajaran yang tak terlupakan kepada bangsa Israil dan antek-anteknya. Dalam tahun 1948 kaum penjajah dan konco-konconya berkolosi menghancurkan gerakan Ikhwan al-Muslimin yang dinilai agresif dan militan. Negara-negara barat lantas menekan kuat pemerintah Mesir untuk menghancurkan jamaa'h Ikhwan al-Muslimin serta menangkap para mujahidin kembalinya mereka dari perang di Palestina. Tanggal 12 Februari 1949, ia syahid setelah ditembak mati oleh antek-antek raja Faruq (Mesir) di salah satu jalan di kota Kairo. Ia meninggalkan karya gemilang, *Majmu' al-Rasa'il* (Kumpulan-Kumpulan Surat) *Mudzakkiratu al-Da'wati wa al-Dai'yyati*,²³ dan *Risalat al-Ta'limi*. Melalui murid dan salah seorang tokoh yang cukup berpengaruh dalam gerakan Ikhwan al-Muslimin, Sai'd Hawwa (lahir di kota Hamat, Siria, tahun 1935 dan wafat di rumah sakit Islam, Amman, Jordania, tahun 1989) mengulas risalah tersebut. Ia mulai masuk dalam gerakan Ikhwan al-Muslimin tahun 1952. Ia pernah berguru kepada Mushthafa al-Sibai', Mushthafa` al-Zarqa dan Fauzi Faidhullah. Ia memberikan ceramah, khuthbah dan mengajar di Siria, Saudi Arabia, Kuwait, Emirat Arab, Iraq, Jordania, Qathar, Mesir, Pakistan, Amerika dan Jerman. Ia juga terlibat dalam peristiwa Duster di Siria tahun 1973, sehingga ia dipenjara selama lima tahun (1973-1978). Selama di dalam penjara ia menulis kitab tafsir *al-Asas fi al-Tafsir* (dua

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*, hlm. 21.

jilid).²⁴ Ia pernah diamanahi menjabat sebagai pimpinan dalam organisasi Ikhwan al-Muslimin di tingkat regional dan internasional. Aktif terlibat dalam berbagai aktivitas dakwah, politik dan jihad. Mulai tahun 1987 ia mulai diserang penyakit parkinson di samping penyakit-penyakitnya yang lain, seperti gula, darah tinggi, penyempitan pembuluh darah, ginjal dan penyakit mata, hingga ia berpulang ke rahmatullah tanggal 9 Maret 1989.²⁵

Menurut Sai'd Hawwa Risalah Ta'lim walaupun halamannya sedikit, tapi memuat penjelasan mengenai berbagai hal yang dibutuhkan oleh gerakan Islam, dari yang global menjadi rinci, dari yang samar menjadi jelas, misalnya permasalahan *baia't* (salah satu inti ajaran tashawwuf pada umunya). Selama ini istilah *baia't* hanya dikenal dengan makna janji setia untuk mengamalkan wirid tertentu atau untuk taat setia kepada figur syekh tertentu. Namun, *Risalah Ta'lim* hadir dengan makna dan interpretasi baru tentang *baia't* yang dibutuhkan dewasa ini yang penuh dengan nuansa nilai-nilai shufistik dalam pendidikan dakwah Islamiyah;

1. *Baia't* adalah konsep untuk memahami Islam secara benar. Tanpa pemahaman yang benar, aktivitas untuk atau dengan nama Islam tidak akan terwujud. Tanpa pemahaman yang benar, langkah bersama menuju Islam Kaffah tidak dapat direalisasikan. Jika dapat pun hanya berada pada dalam ruang lingkup yang sempit dan tidak dapat memenuhi kebutuhan masa kini maupun masa depan.
2. *Baia't* untuk berikhlah. Tanpa keikhlasan amal apapun tidak akan diterima oleh Allah Swt tidak juga dapat bergerak di medan dakwah secara benar yang tidak menimbulkan bekas.
3. *Baia't* untuk beraktivitas yang telah digariskan awal alangkahnya dan telah jelas tujuannya. Dimulai dari diri sendiri dan berakhir dengan penguasaan Islam atas dunia seluruhnya. Hal ini merupakan kewajiban yang tidak seorang muslim pun dapat terlepas untuk melakukannya.
4. *Baia't* untuk melakukan jihad yang banyak dilupakan orang-orang Islam bahwa jihad adalah neraca untuk mewujudkan iman yang kuat.

²⁴Tujuan utama penulisan kitab tafsir tersebut dijelaskan oleh Sai'd Hawwa, antara lain, di zaman sekarang banyak terdapat keraguan dan penolakan terhadap al-Qur'an, terhadap kemampuan al-Qur'an memandu kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Banyak sekali terdapat aliran pemikiran yang mempesona, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Akan tetapi, semua itu berseberangan dengan struktur kehidupan yang ditegakkan berdasarkan al-Qur'an. Kaum muslimin yang setia dengan ajaran al-Qur'an dan hadis menghadapi kesulitan dalam meyakinkan dunia bahwa al-Qur'an adalah kitab Rabbani, satu-satunya yang membawa kebenaran bagi umat manusia. Justru itu, manusia dituntut untuk mengikuti tuntunannya semaksimal mungkin. Kami harapkan ujar Sai'd Hawwa, dasar pemahaman tafsir al-Qur'an yang merupakan salah satu bagian dari serial ini, berhasil menelaah topik ini secara sempurna. Sai'd Hawwa, *al-Asas fi al-Tafsir* penterjemah Syafril Halim, *Tafsir al-Asas*, (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 7.

²⁵Sai'd Hawwa, *al-Mustakhlash fi Tazkiyyati al-Anfusi*, penerjemah AunmurRafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jima, Konsep Tazkiyyatu al-Nafsi Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. x.

5. Baia't untuk berkorban dengan segala yang dimiliki demi meraih tujuan suci dan syurga Allah Swt yang haqiqi.
6. Baia't untuk taat sesuai dengan kemampuan.
7. Baia't untuk tegar menghadapi segala kondisi di setiap waktu.
8. Baia't untuk memberikan loyalitas bagi dakwah ini dengan melepaskan diri dari keterikatan kepada selainya.
9. Baia't untuk ber*ukhwwah* sebagai titik tolak.
10. Baia't untuk *tsiqah* (memberikan kepercayaan) kepada pemimpin dan jajarannya.²⁶

Pola pemikiran tentang persaudaraan memiliki landasan yang kokoh dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw, seperti yang termaktub dalam surah al-Hujurat ayat 10, *Innama al-mu'minuna ikhwatun, faashlibu bayna akhawaykum*, artinya, Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, maka ciptakanlah perbaikan (reformasi) di antara saudaramu. Ayat tersebut mengindikasikan tentang pola persaudaraan seiman yaitu ikhwanu al-mu'minina.

Ikhwan al-shafa` muncul tahun 983 Masehi di Bashrah (Iraq) yang diformulasikan oleh Abu Hayyan al-Tauhidi (al-Muqaddisi) yang intinya pada penekanan edukasi doktrin spiritual dan sistem falsafat. Sedangkan *Ikhwan al-muslimin* muncul tahun 1928 Masehi di Mesir yang dikonseptualisasikan oleh Hasan al-Bana yang tujuan utamanya adalah pengembangan dakwah dan tarbiyyah Islamiyyah. Ikhwan al-shafa` berupaya menghadapkan misi edukatif persuasifnya terutama kepada generasi muda, karena kawula muda sedang menghadapi berbagai problema kehidupan dan sedang mencari jati diri. Pikiran kawula muda masih murni dan kosong dari keyakinan dan teori, seperti teori tabularasa (kertas putih yang masih belum tergores oleh apapun dan tindakannya terjadi karena pengaruh dunia luar melalui rasa di samping itu, ia menganggap akal sebagai sepotong lilin. Lilin itu akan berbentuk apa yang ditekankan kepadanya dengan begitu akal akan mencatat kesan-kesan yang datang dari luar,²⁷) yang diformulasikan oleh John Locke (1632-1704 M). Jauh sebelum John Locke mengemukakan teori tersebut, Ikhwan al-shafa` telah mengemukakan *Kamatsali waraqin abyadhin naqiyyin lam yuktab fih syai'un*.²⁸ Kawula muda menurut mereka adalah tujuan dan sasaran utama komunikasi persuasive, karena Allah pun tidak mengutus para nabi dan rasul kecuali dalam usia relatif muda. Mereka berupaya keeras menyingkap misteri dan rahasia kawula dari berbagai sisi untuk membangkitkan minat dan daya tarik mereka,

²⁶Sai'd Hawwa, *Fi Afaqi al-Ta'limi Dirasatu fi Da'wati ustadz Hasani al-Bannai wa nazhariyyati al-harakati fiha min khilati Risalati al-Ta'limi*, penerjemah Abu Ridho dan Wahid Ahmadi, *Membina Angkatan Mujahid, Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan al-Banna dalam Risalah Ta'lim*, (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 16.

²⁷Harold H. Titus, Marlyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy*, seven edition, alih bahasa H.M.Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 64 dan 200.

²⁸Jabour al-Nur, *Rasa`ilu al-Ikhwani ...*, Jilid IV, hlm. 114.

terutama dari sisi tingkah laku, pengaruh lingkungan, aqidah, budaya, seni, bahasa, tempat dan keluarga. Semua yang terelubung dari hikmah eksistensi Ketuhanan akan tersibak bila mampu menembus ruang, waktu, kondisi dan *ilmu ladunia*. Itu semua terangkum dalam *tashfiyyatu al-nafsi*.²⁹

Sebagaimana jaringan Ikhwan al-muslimin yang terorganisir dengan rapi dan manajemen yang terarah, Ikhwan al-al-shafa` juga terdiri dari berbagai perkumpulan yang ada di kota, pinggiran kota dan bahkan sampai merambah ke pelosok desa terpencil. Ketajaman dari pusat menetapkan bahwa seorang pemimpin yang professional dan ahli dalam bidangnya harus mempunyai ketajaman pemikiran, kedalaman perasaan, kehalusan budi pekerti, ketulusan hati, luas ilmu pengetahuan dan bersih aqidah.³⁰ Pemimpin demikian akan berperan sebagai pendidik yang mampu mendidik anak didik dengan baik. Mereka membina dan mendidik anak-anak hakim, saudagar, fuqaha dan ulama. Para pengurus bertugas berat mengawasi segala aktivitas yang dijalankan dan menerima laporan tentang rekrutmen anggota baru dan permasalahan yang mereka hadapi. Seleksi dilakukan dalam menempuh ujian secara bertahap. Setiap kesulitan yang dihadapi dalam perjalanan menempuh *halaqah* mereka dinasehati agar mampu menanamkan sifat-sifat terpuja, seperti sabar, teguh pendirian (*istiqamah*), ulet, giat dan gigih.³¹ Mereka berkeyakinan bahwa perbedaan pendapat yang muncul adalah hal yang alamiah (Sunnatullah) dan wajar dan hal itu sangat diperlukan agar terbit pemikiran dan kreasi baru. Debat dan diskusi yang berkembang dalam halaqah itu dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis untuk mengembangkan pemikiran dan pemahaman secara intensif dan ekstensif, sehingga tercipta suasana yang kondusif dan dinamis dalam menumbuhkembangkan gagasan baru.³²

Para kolega dianjurkan mengajak secara persuasif dan proaktif anggota baru dari hasil upaya sendiri dan saling tolong menolong. Bila anggota berkhidmat pada penguasa dianjurkan melaksanakan kewajibannya dengan baik. Bila tuannya orang kaya dianjurkan menjaga harta bendanya dan memperlakukannya dengan cermat, bila bergaul dengan orang yang apa dan miskin hendaklah mengasihani mereka dengan memberikan sebagian dari harta benda yang dimiliki, bila sebagai pencari ilmu pengetahuan hendaklah belajar kepada orang yang ahli dan profesional di bidangnya walaupun miskin, tapi kalau ia termasuk orang yang mampu hendaknya ia berbakti dengan hartanya itu kepada orang yang mengajarnya, sehingga terjadilah saling tolong menolong. Orang berilmu berbakti dengan ilmunya dan orang yang berharta berbakti dengan harta bendanya. Mereka saling tolong menolong untuk sampai kepada tujuan dan haqiqat mencegah tipu daya musuh dan mempererat

²⁹*Ibid.*, hlm. 10.

³⁰*Ibid.*, hlm. 236.

³¹*Ibid.*, hlm. 225.

³²*Ibid.*, hlm. 11.

persahabatan sejati.³³ Untuk pembinaan dan peningkatan posisi anggota Ikhwan al-Shafa` ditetapkan empat tahapan keanggotaan yaitu (1) Tingkatan Ikhwan al-abrar al-ruhama`, mereka ini adalah tingkat pemula yang telah berusia sekitar 15 sampai 30 tahun. Kelompok ini disebut dengan permata dan jiwa suci. Mereka mudah menangkap dan menyingkap sains dan deskripsi ekspresi, (2) Tingkatan Ikhwan al-akhyar al-fudhala`. Mereka dalam tahap ini telah memasuki usia di antara 30 sampai 40 tahun yang memiliki derajat pemimpin politik, penjaga para ikhwan dan memiliki keluhuran budi pekerti, mampu melimpahkan kasih sayang dan nilai persaudaraan yang abadi, (3) tingkatan Ikhwan al-fudhala` al-kiram. Dalam tahap yang lebih tinggi ini adalah level mereka yang telah berusia sekitar 40 sampai 50 tahun yaitu tingkatan para raja, pemilik kekuasaan perintah dan larangan, pertolongan, pendegahan pertentangan tatkala muncul perbedaan pendapat dengan metode yang persuasif dan komprehensif dalam melakukan reformasi dalam segala aspek kehidupan insane. Mereka adalah ulama Ikhwan al-shafa` yang menguasai isi kitab suci, menetapkan pegangan hidup (way of life) dan strategi, menjaga haqiqat dan melakukan penyebaran da'wah bil hal, dan (4) Tingkatan Kamal yaitu derajat yang dituju oleh semua anggota Ikhwan al-shafa`. Mereka telah mencapai usia kematangan yaitu 50 tahun ke atas, tingkatan ini telah sampai tingkatan siap untuk menghadapi kehidupan alam baqa` dan akahirat (al-Muhammadiyah lilmadd) dan telah mampu mengendalikan diri menanggalkan ketergantungan kepada materi dan duniawi. Mereka memiliki kekuatan *mi`raj rubani* untuk naik menuju rahasia puncak (langit), menyaksikan keadaan qiamat dari kebangkitan, selamat dari siksa api nereka yang dahsyat dan hidup aman sentosa di sisi tuhan, Maha Pengasih lagi Maha Mulia.³⁴

Prinsip universal tentang moral menurut Ikhwan al-shafa` tampaknya dipengaruhi oleh agama yang beragam, baik dari agama monotheisme maupun politeisme, namun mereka cenderung pada kehidupan asketisme (zuhud) dan spiritual. Masuknya jiwa menurut mereka ke dalam jasad menyebabkan ruh kehilangan kesempurnaannya dan menjadi kotor. Akan tetapi, ruh rindu kembali pada fithrah kesempurnaan dan kesuciannya.³⁵ Justru itu, ruh selalu berupaya kembali kepada asalnya yang luhur dan suci itu dan ruh manusia memang dapat kembali pada asalnya yaitu bila ia meninggalkan perbuatan keji,

³³*Ibid.*, hlm. 89.

³⁴Khalil al-Jarr, *Tarikh al-Falsafati...*, Jilid I, hlm. 232.

³⁵Tampaknya pemikiran Ikhwan al-shafa` tersebut dipengaruhi oleh falsafat Plotinus. Menurut falsafat emanasi Plotinus, ruh manusia memancar dari zat Tuhan dan kemudian akan kembali ke hadhirat Tuhan. Tetapi, dengan masuknya ia ke dalam alam materi, ia menjadi kotor dan untuk dapat kembali ke tempat aslinya, ia harus terlebih dahulu disucikan. Tuhan Maha Suci dan Yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci pula. Pensucian ruh terjadi dengan meninggalkan dan menanggalkan hidup kematerian dan dengan mendekati diri kepada Tuhan sedekat mungkin, kalau bias, bersatu dengan Tuhan semasih berada dalam hidup duniawi ini. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Jilid II, 1986), hlm. 72.

buruk, tercela dan sebaliknya mengerjakan perbuatan baik, terpuji, mendalami ilmu haqiqat, beriktihad dengan visi yang benar hingga dapat menjadi manusia yang saleh dan utama (al-fadhil).³⁶ Dengan demikian, ruh ruh menjadi malaikat, bahkan jika ia meninggal dunia, ruh akan menjadi malaikat dalam arti yang sebenarnya. Untuk sampai pada derajat yang tinggi di atas bukanlah suatu perjuangan yang mudah dan gampang, tapi memerlukan jihad al-nafs yang keras, karena akhlak manusia dibentuk dari unsur-unsur terutama nasab yaitu berbagai unsure yang membentuk dirinya, seperti tanah, air, udara dan iklim, agama yang diwariskan leluhur dan paraq guru, hukum alam yang sesuai dengan letak bintang sejak ia berupa janin dalam perut ibunya. Unsur terakhir ini yang paling berpengaruh membentuk watak (karakter) seseorang. Di dalam diri manusia ada beberapa unsure yang mempengaruhi akhlaknya yaitu air, tanah, api, udara dan ruh, karena pengaruh unsure-unsur tersebut jasad menjadi kering, basah, panas dan dingin. Panas adalahd tabiat berani, pemurah, sedikit ketenangan, cepat bergerak, marah dan cerdas. Dingin melahirkan sifat otak yang beku dan ruh yang berat. Kering melahirkan tabiat yang keras, tidak tenang, lemah lembut, toleransi dan cepat lupa, sedangkan basa mewujudkan tabiat sabar dalam bekerja, teguh pendirian (konsisten), sedikit dengki dan kikir.³⁷

Kondisi badan manusia yang terdiri dari berbagai unsure tersebut tampaknya dipengaruhi oleh kondisi daerah. Tempat yang panas mempengaruhi badan menjadi dingin dan tempat yang dingin mempengaruhi tubuh menjadi panas. Pengaruh pendidikan dan lingkungan social religius tampak jelas dalam perilaku manusia. Bapak, ibu, saudara, teman, guru dan penganut agama di sekitarnya turut serta membentuk jati diri dan watak seseorang. Sedangkkn pengaruh yang paling dominan adalah letak bintang dan benda-benda di luar angkasa (astrologi atau 'ilmu al-nujum). Seseorang yang lahir di bawah pengaruh bintang Nariyyah dan planet Marrih (Mara), umpamanya, jasmaninya cenderung panas. Seseorang yang lahir di bawah pengaruh planet Zuhrah (Venus) badannya menjadi kering dan seseorang yang lahir di bawah pengaruh bintang Turabiyah dan planet Zuhal (Saturnus) badannya sering basah. Sedangkan seseorang yang lahir di bawah pengaruh planet Musytari (Jupiter) darahnya tidak terlalu panas atau dingin. Semua itu hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang mempelajari astronomi dan

³⁶Plotinus (204-270 M) adalah filosof pertama yang mengajukan teori penciptaan alam semesta. Ia mengajukan teori emanasi yang terkenal itu. Teori ini diikuti oleh banyak filosof dan shufi muslim, seperti al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Arabi. Terori itu merupakan jawaban terhadap pertanyaan Thales (624-546 SM), kira-kira delapan abad sebelumnya, *What is the nature of the stuff ?* Apa sebenarnya bahan alam semesta ini ? Plotinus menjawab, bahannya adalah Tuhan. Falsafat Plotinus kebanyakan bernafas mistik (spiritual), bahkan tujuan falsafat menurut pendapatnya adalah mencapai pemahaman mistik. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan hati dari sejak Thales sampai James*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 57.

³⁷Jabour Abd al-Nur, *Rasa`ilu al-Ikhwani ...*, Jilid I, hlm. 229.

astrologi melalui pendidikan yang sempurna untuk mencapai al-insan al-kamil sebagai tujuan akhir setiap manusia.

Kesimpulan

Ruh (spirit) menurut Ikhwan al-shafa` dipersiapkan di dunia ini melalui medium jasad untuk hari akhirat. Kehidupan di dunia hanyalah sarana untuk mencapai tujuan akhir. Di dunia ini jiwa diberi kemungkinan peluang untuk mencapai kesempurnaan sejati supaya diizinkan untuk untuk mendapatkan kembali semua kehidupannya di langit. Tubuh hanyalah tempat bekerja jiwa, rumah sementara, ibarat kerang atau sebuah bukit dalam sebuah perjalanan musafir. Bila tubuh telah ditinggalkan jiwa (ruh), maka tubuh itu menjadi timbunan materi padat menyatu dengan anasir asal kejadiannya dari materi (tanah). Tetapi, tubuh pun sangat diperlukan oleh jiwa seperti halnya rahim wanita diperlukan bagi berkembangnya janin.

Ikhwan al-Shafa` meyakini bahwa essensi (haqiqat) madzhab falsafat dan nilai-nilai spiritual dalam gerakan mereka memiliki intisari yang sama dan di sisi lain inti hampir setiap ajaran falsafat sejalan dengan ajaran agama, Islam khususnya. Mereka menghormati para nabi dan filoosof sebagai sumber ajaran yang memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi dan sempurna, tapi diungkapkan dalam bentuk, cara dan situasi yang berbeda. Walaupun tampaknya tidak ada hubungan dan persentuhan yang kuat antara gerakan Ikhwan al-shafa` yang muncul awal abad kesepuluh Masehi dan gerakan Ikhwan al-muslimin yang muncul di awal abad keduapuluh Masehi, namun kedua gerakan tersebut tampaknya mengapresiasi nilai-nilai spiritual yang intensif sebagai landasan pergerakan mereka. Pergerakan Ikhwan al-shafa` tampaknya sampai masa modern ini sirna dan tidak terlihat adanya kelompok yang ingin menghidupkan kembali konsepsi pergerakan mereka, namun sebaliknya Ikhwan al-muslimin sampai saat ini masih gigih eksis dan bergerak secara perlahan namun pasti, bahkan mulai merambah ke berbagai pelosok dan nagara-negara Islam di belahan dunia.

Bibliografi

- Anshari, Muhammad A'bdi al-Haqqi, *Shufism and Syaria'h, A Study of Syekh Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Shufism*, penerjemah Ahmad Nashir Budiman, *Antara Shufisme dan Syaria'h, Kajian terhadap Shufisme Syekh Ahmad Sirhindi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990)
- Dzarr, Abu, *Suara Parau menentang Penindasan*, (Bandung: YAPI, 2002)
- Glasse, Cyril, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, (London: Stacey International, t.t.)
- Hawwa, Sai'd, *al-Asasu fi al-Tafsiri* penerjemah Syafril Halim, *Tafsir al-Asas*, (Jakarta, Robbani Press, Cetakan I, 1999), halaman 7.

- _____, *Fi Afaqi al-Ta'limi Dirasatu fi Da'wati ustadz Hasani al-Bannai wa nazhariyyati al-barakati fiha min kabilati Risalati al-Ta'limi*, penerjemah Abu Ridho dan Wahid Ahmadi, *Membina Angkatan Mujahid, Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan al-Banna dalam Risalah Ta'lim*, (Solo: Era Intermedia, 2002)
- _____, *al-Mustakblash fi Tazkiyyati al-Anfusi*, penerjemah Aunmur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyyatu al-Nafsi Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 1998)
- Hijab, Muhammad Faridh, *al-Falsafatu al-Siyasatu al-Ikhwani al-Shafa'u*, (Mishr: al-Hayyi'atu al-Mishriyyatu al-A'mmatu, 1982)
- al-Jarr, Al-Khalil, *Tarikhu al-Falsafati al-A'rabiyyati*, (Bairut: Daru al-Maa'rifi, t.t.)
- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan Para Shufi*, (Jakarta: Srigunting, 1996)
- Muhammad ibnu Abd al-Halim Mahmud, *Maa'n a'la Thariqi al-Da'wati Syaibku al-Islami Ibnu Taimiyyati wa Imamu Syahidi Hasani al-Banna'i*, alih bahasa Wahid Ahmadi, *Ibnu Taimiyyah, Hasan al-Banna dan Ikhawau al-Muslimina*, (Solo: Citra Islami Press, 1996)
- al-Nuri, Jaburu A'bdi, *Rasa'ilu al-Ikhwani al-Shafa'i*, (Mishr: Daru al-Maa'rifi, 1961)
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986)
- _____, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1986)
- Syari'ati, Ali, *Pemimpin Mustadha'fin, Sejarah Panjang Perjuangan Melawan Penindasan dan Kezaliman* (Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2002)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan hati dari sejak Thales sampai James*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Titus, Harold H., Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy*, seven edition, alih bahasa H.M. Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)